

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian kejadian yang secara signifikan mengganggu kehidupan manusia, menyebabkan kerusakan fisik, ekonomi, dan sosial, serta mengancam kesejahteraan masyarakat. Bencana dapat bersifat alamiah, seperti gempa bumi, banjir, tsunami, atau dipicu oleh aktivitas manusia, seperti kecelakaan industri, kebakaran, atau pencemaran lingkungan. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di Cincin Api Pasifik, sangat rentan terhadap bencana alam. Menurut World Risk Index 2024, Indonesia berada di peringkat kedua negara dengan risiko bencana tertinggi di dunia, setelah Filipina. Skor indeks risiko bencana Indonesia adalah 43,50, menunjukkan tingginya kerentanan negara terhadap bencana alam dan dampak perubahan iklim

WorldRiskIndex 2024 Overview

Classification	WorldRiskIndex	Exposure	Vulnerability	Susceptibility	Lack of Coping Capacities	Lack of Adaptive Capacities
very low	0.00 - 1.84	0.00 - 0.17	0.00 - 9.90	0.00 - 7.17	0.00 - 3.47	0.00 - 25.28
low	1.85 - 3.20	0.18 - 0.56	9.91 - 15.87	7.18 - 11.85	3.48 - 10.01	25.29 - 37.47
medium	3.21 - 5.87	0.57 - 1.76	15.88 - 24.43	11.86 - 19.31	10.02 - 12.64	37.48 - 48.04
high	5.88 - 12.88	1.77 - 7.78	24.44 - 33.01	19.32 - 34.16	12.65 - 39.05	48.05 - 59.00
very high	12.89 - 100.00	7.79 - 100.00	33.02 - 100.00	34.17 - 100.00	39.06 - 100.00	59.01 - 100.00

Beginning in 2022, the WorldRiskIndex and its components will use fixed thresholds for classifying countries to allow for medium- and long-term trend analysis. These threshold values for the WorldRiskIndex and each dimension have been calculated as the median of the quintiles from the results of the last 20 years.

Rank	Country	WorldRiskIndex	Exposure	Vulnerability	Susceptibility	Lack of Coping Capacities	Lack of Adaptive Capacities
1.	Philippines	46.91	39.99	55.03	51.16	58.07	56.10
2.	Indonesia	41.13	39.89	42.40	32.37	51.01	46.17
3.	India	40.96	35.99	46.62	37.15	54.01	50.49
4.	Colombia	37.81	31.54	45.33	39.30	49.28	48.10
5.	Mexico	35.93	50.08	25.78	30.03	11.97	47.68
6.	Myanmar	35.85	22.43	57.31	51.43	58.75	62.29
7.	Mozambique	34.44	18.10	65.53	65.79	63.13	67.75
8.	Russian Federation	28.12	28.35	27.89	15.31	40.03	35.38
9.	Bangladesh	27.73	16.57	46.39	35.50	57.92	48.54
10.	Pakistan	27.02	13.11	55.69	42.64	63.10	64.18

Tabel 1. 1 Skor Indeks Risiko Global (World Risk Index 2024)

Sumber: Bündnis Entwicklung Hilft / IFHV (2024)

Tantangan yang dihadapi saat ini adalah memastikan implementasi mitigasi bencana yang merata di seluruh wilayah, khususnya daerah terpencil yang sering kali kekurangan akses terhadap sumber daya. Hal ini terbukti dari

adanya data BNPB, yang mencatat bahwa Banten merupakan salah satu provinsi dengan ancaman bencana pada tingkat sedang dan kelas risiko bencana tinggi pada Kabupaten Lebak (Tabel Indeks Risiko Bencana, 2022).

Tabel nilai indeks risiko Provinsi Banten dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2022

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

*Catatan : nilai indeks risiko yang tidak mengalami perubahan disebabkan kecenderungan nilai kapasitas yang konstan

Tabel 1. 2 Nilai Indeks Risiko Provinsi Banten 2015-2022

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2022)

Melihat potensi ancaman *megathrust* di wilayah selatan Jawa, termasuk wilayah Banten yang rawan bencana juga yakni Kabupaten Lebak, maka dari itu selain dibutuhkannya mitigasi bencana, daerah sekitar yang rentan namun tidak terlalu terdampak juga perlu diperhatikan. Menurut UNDRR (United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2007), bencana adalah hasil dari kombinasi antara bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas yang tidak memadai untuk merespons risiko. Konsep ini menggarisbawahi bahwa bencana tidak hanya ditentukan oleh peristiwa alam semata, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat terpapar dan berisiko terhadap peristiwa tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bencana tidak hanya berdampak pada aspek fisik tetapi juga sosial dan psikologis.

Kabupaten Lebak memiliki potensi ekonomi yang cukup signifikan, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lebak, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan kontributor utama terhadap perekonomian daerah. Namun, akses terhadap layanan kesehatan masih terbatas, sehingga penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan menjadi sangat relevan. Tanaman herbal seperti jamu dan berbagai ramuan lokal telah lama diakui manfaatnya dalam menghadapi tantangan kesehatan. Keunggulan tanaman herbal meliputi kemudahan akses, biaya yang lebih

terjangkau, serta risiko efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat kimia jika digunakan dengan benar (Amir & Abna, 2022).

Menurut Bruun & Rubin (2015), resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial seperti budaya, pendidikan, dan ketersediaan sumber daya. Dalam situasi bencana, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya kesehatan di Kabupaten Lebak sering memperburuk kondisi masyarakat. Hal ini menjadikan pemanfaatan sumber daya lokal, seperti tanaman herbal, sebagai solusi strategis untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu, Panggarangan, merupakan salah satu kawasan strategis yang memiliki peran penting dalam mitigasi bencana sebagai *sister village*. Berdasarkan data geografis, Kampung Nagajaya berada di wilayah yang relatif lebih aman dari dampak langsung megathrust dibandingkan daerah pesisir selatan Jawa. Sebagai titik evakuasi masyarakat Bayah saat terjadi tsunami, Kampung Nagajaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan dan edukasi masyarakat, terutama terkait pemanfaatan tanaman herbal sebagai pengobatan alternatif ketika akses kesehatan sulit diakses.

Penelitian Ramdhayani et al. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia masih mengandalkan tanaman herbal sebagai pilihan utama karena kemudahan akses dan kepercayaan lokal terhadap khasiatnya. Lebih lanjut, tren produk herbal dan tradisional terus berkembang, sebagaimana dinyatakan oleh Euromonitor International (2024), yang mencatat peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya produk alami sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan dan ekonomis. Mellova Amir dan Inherni Marti Abna (2021) juga menekankan bahwa tanaman herbal memiliki potensi sebagai obat tradisional, pangan fungsional, dan produk nutrasetikal karena kemudahan akses dan biaya yang lebih terjangkau.

Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Pengetahuan masyarakat Kampung Nagajaya tentang tanaman herbal masih sangat terbatas,

baik dalam hal identifikasi, pengolahan, maupun penggunaannya sebagai obat. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara ketersediaan sumber daya lokal yang melimpah dan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkannya. Dengan memberikan edukasi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal, masyarakat dapat diberdayakan untuk memanfaatkan tanaman herbal secara lebih efektif.

Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang dapat meningkatkan literasi masyarakat tentang tanaman herbal di Kampung Nagajaya. Media visual, seperti *photobook*, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Menurut penelitian oleh Wiyatasari (2018), penggunaan media visual dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman materi pada masyarakat. Selain itu, studi oleh Te dan Deli (2022), menunjukkan bahwa *photobook* memiliki tingkat kelayakan tinggi, dengan skor 4.01 dari 5, dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan literasi tentang minuman herbal. Dengan demikian, *photobook* bukan hanya menjadi media yang estetis, tetapi juga fungsional dalam mengedukasi masyarakat tentang potensi dan pengelolaan tanaman herbal, sekaligus mendukung upaya pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan.

Photobook ini dirancang untuk menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kampung Nagajaya. Sebagai salah satu daerah yang menjadi *sister village* untuk evakuasi bencana, Kampung Nagajaya memiliki potensi besar dalam memanfaatkan tanaman herbal sebagai solusi kesehatan berkelanjutan, terutama saat akses terhadap layanan kesehatan modern terbatas. Dengan visualisasi yang menarik dan informasi yang terstruktur, *photobook* ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami jenis-jenis TOGA, manfaatnya, serta cara pengolahannya secara mandiri.

Proyek ini merupakan bagian dari kampanye *JAHERA (Jelajahi Herbal Nusantara)*, yang dirancang untuk memberikan edukasi yang komprehensif mengenai pengenalan dan pengolahan tanaman herbal, mulai dari identifikasi hingga pengolahannya menjadi obat alami. Selain bertujuan meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong penguatan resiliensi masyarakat

melalui pembekalan keterampilan praktis yang dapat diterapkan saat menghadapi bencana. Pengetahuan tentang tanaman herbal ini tidak hanya memperkuat ketahanan masyarakat dalam situasi normal, tetapi juga menjadi modal berharga saat terjadi bencana alam, di mana akses ke fasilitas kesehatan mungkin terbatas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis resiliensi, di mana masyarakat tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal, tetapi juga mampu bertindak secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Melalui perancangan *photobook* bertajuk “Warisan Alam: Pengenalan dan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)”, karya ini bertujuan untuk memberikan panduan visual dan informasi praktis yang dapat diakses kapan saja, baik dalam keadaan normal maupun saat darurat. Buku ini memuat panduan identifikasi, pengolahan, hingga resep pengobatan herbal sederhana yang dapat langsung dipraktikkan. Dengan adanya panduan yang bersifat mudah dipahami dan aplikatif, diharapkan masyarakat Kampung Nagajaya dapat meningkatkan kemandirian dan ketangguhannya dalam menghadapi bencana. Informasi ini tidak hanya membantu masyarakat mengingat langkah-langkah pengolahan herbal secara efektif, tetapi juga berfungsi sebagai warisan pengetahuan yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Secara keseluruhan, perancangan *photobook* ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar, tangguh, dan siap menghadapi situasi darurat, sekaligus meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat dalam jangka panjang.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari perancangan *photobook* "Warisan Alam: Pengenalan dan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)" adalah untuk meningkatkan literasi masyarakat Kampung Nagajaya mengenai pemanfaatan tanaman herbal sebagai solusi kesehatan mandiri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi situasi darurat akibat bencana alam.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bentuk pengayaan literatur terkait pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tanaman herbal, sebagai solusi resiliensi terhadap bencana. Melalui perancangan *photobook* bertajuk "Warisan Alam: Pengenalan dan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)", karya ini menjadi contoh penerapan teori resiliensi masyarakat, teori komunikasi visual, dan teori literasi kesehatan berbasis media cetak. Selain itu, penulisan laporan skripsi berbasis karya ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan metodologis bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan proyek serupa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan panduan yang aplikatif kepada masyarakat Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu mengenai pengelolaan tanaman herbal sebagai pengobatan alternatif. Melalui *photobook* ini, masyarakat akan dibekali dengan panduan praktis berupa langkah-langkah identifikasi tanaman herbal, cara pengolahan, serta pembuatan obat herbal sederhana. Dalam konteks situasi bencana, ketika akses terhadap fasilitas kesehatan sulit diperoleh, karya ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan. Informasi yang mudah dipahami dan berbasis langkah-langkah visual diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperkuat resiliensi bencana. Dengan adanya panduan ini, masyarakat diharapkan dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehatan darurat tanpa harus bergantung sepenuhnya pada layanan medis eksternal.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Fungsi sosial dari karya ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu terhadap pentingnya pemanfaatan tanaman herbal sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya lokal. Dengan adanya *photobook* ini, masyarakat diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap potensi tanaman herbal di sekitar mereka. Karya ini juga mendukung terciptanya kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan, baik

dalam situasi normal maupun saat terjadi bencana. Dalam jangka panjang, pengelolaan tanaman herbal ini dapat memperkuat ketahanan masyarakat, meningkatkan kualitas kesehatan, serta membuka peluang pemberdayaan ekonomi melalui pengolahan dan pengemasan produk herbal lokal.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA